

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Setelah dilaksanakannya Penelitian yang dilakukan observer terhadap proses kegiatan bercerita di Kelompok B Taman Kanak-kanak Armia Bandung, dengan menerapkan model pembelajaran berbasis bermain untuk mengembangkan pendidikan karakter (PBBK), melalui tiga pertemuan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan baik, maka perlu adanya suatu perencanaan pembelajaran yang dibuat sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara, Guru sudah membuat profil sekolah dan profil nilai karakter anak di Kelompok B Taman Kanak-kanak Armia Bandung yang sudah dinarasikan diantaranya anak sudah dapat mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, mengajak bermain bersama dengan teman yang lain dan mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu atau ditolong oleh teman.

2. Implementasi untuk meningkatkan nilai karakter anak melalui kegiatan *storytelling* dapat terlihat dari pelaksanaan penelitian. Setelah melaksanakan pertemuan pertama, secara keseluruhan proses kegiatan pada pelaksanaan pertemuan pertama, kedua dan ketiga dapat terlihat perilaku yang menunjukkan anak memiliki nilai karakter yang baik. Dengan kegiatan *storytelling* secara keseluruhan cukup berhasil menumbuhkan aktivitas, kreativitas dan motivasi peserta didik, dalam menerapkan nilai karakter anak. Evaluasi kegiatan *storytelling* untuk

menerapkan nilai karakter anak terbukti dapat menumbuhkan aktivitas, kreativitas, dan motivasi belajar bagi peserta didik dengan hasil baik. Aktivitas, kreativitas dan motivasi ini tumbuh terutama dengan tertanamnya nilai-nilai karakter dari kegiatan *storytelling* yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Salah satunya karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari sendiri seputar buku cerita berseri yang akan dibacakan dan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar dan kepada temannya, sehingga memacu peserta didik untuk memunculkan nilai budi pekerti atau kebaikan dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang baik, juga memotivasi peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan seputar cerita yang sudah dibacakan. Dengan demikian materi yang diterima peserta didik lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Apabila peserta didik sudah merasa bahwa mempelajari nilai karakter anak sesuai dengan kebutuhan mereka, maka peserta didik akan lebih menyenangi untuk kebutuhan mereka, maka peserta didik akan lebih menyenangi untuk mempelajari materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Secara keseluruhan indikator yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Armia Bandung sudah mencakup keseluruhan aspek yang diperlukan. Guru senantiasa selalu meningkatkan wawasan profesionalisme, sehingga dapat mengelola kelas dengan baik dan maksimal, yang pada akhirnya menghasilkan peserta didik atau anak yang aktif, kreatif, berkualitas dan termotivasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Keadaan itu tidak terlepas dari pada peran serta guru itu sendiri dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Alasan sekolah atau Taman Kanak-kanak memilih indikator yang disarankan oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) karena di

beberapa Taman Kanak-kanak Kecamatan Sukasari sudah menerapkan nilai karakter yang sarankan oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF).

5. Kesimpulan dari alasan mengapa di Taman Kanak-kanak Armia Bandung ini memakai nilai karakter yang disarankan oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) karena cakupan nilai karakter atau aspek nilai karakter yang diharapkan sudah ada secara keseluruhan dan cakupan nilai karakter tersebut lebih detail dan mudah dipahami ketika akan dibentuk dalam sebuah program kurikulum yang akan di rinci mulai dari Satuan Kegiatan Harian (SKH), Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) serta program tahunan.

Dengan demikian, hasil penelitian sudah dilakukan dan dijelaskan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan secara alami dengan hasil yang cukup membuktikan bahwa kegiatan *storytelling* dapat menumbuhkan aktivitas, kreativitas dan motivasi belajar peserta didik untuk menerapkan nilai karakter anak.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan untuk perbaikan kegiatan *storytelling*, antara lain:

1. Nilai karakter anak hendaknya ditanamkan sejak mereka lahir dan mulai berkembang dalam keluarga lalu lebih berkembang lagi ketika mereka masuk sekolah, khususnya mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK), sebelum mereka memasuki sekolah-sekolah yang lebih tinggi lagi tingkatnya.
2. Penerapan nilai karakter melalui kegiatan *storytelling* ini terlihat menunjukkan perubahan cukup signifikan, sesuai dengan yang sudah dipaparkan oleh observer di Bab sebelumnya, sehingga dalam

menerapkan nilai karakter melalui kegiatan bercerita ini mampu memberikan dampak positif bagi Anak Usia Taman Kanak-kanak dan pesan yang disampaikan melalui kegiatan bercerita ini mudah dimengerti oleh anak-anak sehingga perilaku anak mulai tercermin dalam kesehariannya setelah guru membiasakan membacakan cerita berseri budi pekerti kepada anak.

3. Dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis bermain untuk mengembangkan karakter anak (PBBK) kegiatan bermain bebas dan bermain terpimpin jika memungkinkan bisa lebih dipersingkat waktu bermain anak karena mengingat kondisi halaman sekolah yang terbatas.
4. Model pembelajaran berbasis bermain untuk mengembangkan karakter anak (PBBK) terlihat sedikit kurang efektif mengingat keterbatasan media dan ruang kelas yang terbatas yang tidak sesuai dengan jumlah anak di Taman Kanak-kanak Armia Bandung, sebaiknya pada kegiatan *choice time* hanya menggunakan dua kegiatan agar secara keseluruhan anak dapat teramati oleh ibu guru kelas.
5. Model pembelajaran berbasis bermain untuk mengembangkan karakter anak (PBBK) pada kegiatan *storytelling* anak-anak hendaknya duduk di kursinya masing-masing saja karena jika di karpet anak-anak terlihat berdesak-desakan mengingat tempat yang tersedia terbatas di kelompok B tersebut.
6. Sekolah hendaknya memfasilitasi kelengkapan sarana prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran, kelengkapan dan ketersediaannya fasilitas sarana prasarana, buku-buku sumber lainnya yang tersedia dan juga tidak lepas dari Guru dan peserta didik itu sendiri yang sangat mendukung demi proses kegiatan *storytelling* yang berjalan dengan baik. Selain itu juga Guru yang dengan metode ataupun model kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien

harus terkuasai, sehingga mampu memberikan motivasi terhadap peserta didiknya, selain itu juga peserta didik yang ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung, harus terlibat lebih aktif dan kreatif serta termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

7. Peneliti selanjutnya sebaiknya jika ingin meneliti lebih dalam mengenai penerapan nilai karakter di Taman Kanak-kanak peneliti selanjutnya dapat mencoba melakukan tujuan penelitian dalam studi kasus dan dapat lebih diperdalam juga disempurnakan untuk mendapatkan data yang lebih memuaskan peneliti yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, sekolah dan lembaga pendidikan.